

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Syncope dipahami sebagai kondisi hilangnya kesadaran seseorang yang terjadi akibat penurunan aliran darah ke otak yang biasanya berlangsung dalam waktu singkat dan diikuti dengan pemulihan secara spontan (Basri et al., 2023). *Syncope* didefinisikan sebagai hilangnya kesadaran sementara akibat penurunan perfusi serebral yang diikuti dengan pemulihan spontan. Fenomena ini memiliki prevalensi tinggi di kalangan remaja dalam lingkungan sekolah, yang sering kali dipicu oleh faktor-faktor seperti kelelahan fisik, dehidrasi, serta hipoglikemia akibat pola makan yang tidak teratur. Gangguan sirkulasi tersebut mengakibatkan penurunan suplai oksigen ke otak, sehingga memicu terjadinya mekanisme pingsan. Walaupun umumnya bersifat transien, *syncope* tetap menyimpan risiko signifikan, terutama cedera sekunder seperti trauma kepala akibat terjatuh secara mendadak di tengah aktivitas sekolah yang padat (Fitriyani & Solikhah, 2023).

Siswa merupakan individu yang sering berada di lokasi kejadian dan berpotensi menjadi penolong pertama sebelum tenaga kesehatan datang. Maka dari itu edukasi pertolongan pertama pada korban *syncope* perlu dilakukan sebagai dasar dalam menentukan intervensi yang efektif guna meningkatkan respons kegawatdaruratan di lingkungan sekolah (Laili et al., 2025). Penanganan awal kejadian *syncope* yang cepat, tepat, dan sesuai

dengan prinsip pertolongan pertama sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya cedera lanjutan serta menjaga keselamatan siswa yang mengalami *syncope* di lingkungan sekolah (Amila et al., 2025). Karena kejadian *syncope* di sekolah masih cukup tinggi di lingkungan Pendidikan (Hanafi et al., 2022).

Kesiapan siswa dalam memberikan pertolongan pertama kejadian *syncope* masih sangat terbatas, kondisi ini sejalan dengan peringatan WHO bahwa rendahnya keterampilan medis pada siswa merupakan ancaman kesehatan serius, terutama karena banyaknya kasus *syncope* yang tidak tertangani dengan benar. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hanafi (2022), kemampuan siswa dalam melakukan pertolongan pertama pada kejadian *syncope* sebelum diberikan edukasi masih sangat rendah. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tidak terampil, yaitu sebanyak 93,3% siswa, sedangkan hanya 6,7% siswa yang masuk dalam kategori terampil, dan tidak ada satu pun siswa yang termasuk dalam kategori sangat terampil. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti & Windyastuti (2023), kemampuan siswa dalam melakukan praktik pertolongan pertama pada kejadian *syncope* sebelum diberikan edukasi berada pada kategori yang sangat rendah. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa sebanyak 52% siswa berada dalam kategori sangat kurang terampil, dan 48% siswa dalam kategori kurang terampil, serta tidak ada satu pun siswa yang masuk dalam kategori terampil maupun sangat terampil. Beberapa penelitian melaporkan bahwa sebelum edukasi

diberikan, kemampuan siswa dalam menangani kejadian pingsan masih rendah, ditandai dengan 60% siswa memiliki pengetahuan kurang (Amila et al., 2025). Dan dalam jurnal Chairani et al, (2024) ada 100% siswa belum terampil melakukan pertolongan pertama sesuai standar. Pada studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan februari 2026 di SMA Islam Simongagrok Mojokerto terhadap 10 siswa kelas 12 didapatkan kemampuan siswa dalam penanganan pertolongan pertama *syncope* masih tergolong rendah. Hasil pengukuran menunjukkan bahwa 8 siswa (80%) memiliki kemampuan kurang dengan skor berkisar antara 42 hingga 58, sedangkan 2 siswa (20%) memiliki kemampuan cukup dengan skor 62 dan 68. Tidak terdapat siswa yang memiliki kemampuan baik. Rata- rata skor kemampuan siswa Adalah 51,6 yang masih berada dalam kategori kurang (<60). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 12 di SMA Islam Simongagrok Mojokerto belum mampu melakukan penanganan pertama *syncope* dengan tepat. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lokasi tersebut.

Secara klinis, ketidaktahuan siswa dalam memberikan bantuan dasar dapat menyebabkan proses pertolongan tidak berjalan sesuai prinsip keselamatan. Siswa yang tidak terlatih bersiko melakukan kesalahan fatal seperti memberikan minum kepada korban yang belum sadar penuh, yang secara medis sangat berbahaya karena dapat memicu aspirasi atau masuknya cairan ke saluran pernapasan. Selain itu, kegagalan dalam memastikan patensi jalan napas dan posisi tubuh yang benar dapat menghambat

pemulihan aliran darah ke otak (Apriyani, 2025). Kondisi ini menyebabkan rendahnya tingkat kemampuan lingkungan sekolah dalam menghadapi *syncope*, kejadian ini sangat sering menimpa siswa karena faktor fisik maupun emosional. Penelitian ini menjadi krusial sebagai langkah preventif untuk meningkatkan keterampilan siswa agar mampu memberikan pertolongan yang cepat, tepat, dan sesuai standar keselamatan (Laili et al., 2025).

Upaya meningkatkan kemampuan siswa SMA Islam Simongagrok dalam menangani korban pingsan dapat dilakukan melalui edukasi metode ceramah dan demonstrasi. Pendidikan edukasi kesehatan terbukti secara signifikan dapat memperbaiki perilaku praktik siswa dalam melakukan pertolongan pertama (Kusumastuti & Windyastuti, 2023). Metode ceramah efektif untuk meningkatkan pemahaman teoritis siswa mengenai pengenalan tanda-tanda awal *syncope* (Apriyani, 2025). Metode demonstrasi ini juga terbukti lebih efektif meningkatkan kemampuan psikomotorik siswa (Laili et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa edukasi pertolongan pertama *syncope* masih sangat dibutuhkan, sehingga penelitian ini penting dilakukan untuk melihat adanya pengaruh edukasi terhadap kemampuan siswa SMA Islam Simongagrok Mojokerto.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh edukasi penanganan pertama kejadian *syncope* terhadap kemampuan siswa dalam menangani korban *syncope* di SMA Islam Simongagrok Mojokerto?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh edukasi penanganan pertama kejadian *syncope* terhadap kemampuan siswa dalam menangani korban *syncope* di SMA Islam Simongagrok Mojokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kemampuan siswa dalam melakukan pertolongan pertama pada korban *syncope* sebelum diberikan intervensi edukasi dengan metode ceramah dan demonstrasi di SMA Islam Simongagrok Mojokerto.
2. Mengidentifikasi kemampuan siswa dalam melakukan pertolongan pertama pada korban *syncope* sesudah diberikan intervensi edukasi dengan metode ceramah dan demonstrasi di SMA Islam Simongagrok Mojokerto.
3. Menganalisis pengaruh edukasi pertolongan pertama melalui metode ceramah dan demonstrasi terhadap kemampuan siswa dalam menangani korban *syncope* dengan membandingkan nilai sebelum dan sesudah intervensi di SMA Islam Simongagrok Mojokerto.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keperawatan gawat darurat dan keperawatan komunitas

mengenai edukasi pertolongan pertama pada kejadian *syncope*. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah mengenai efektivitas edukasi dengan metode ceramah dan demonstrasi dalam meningkatkan kemampuan siswa melakukan pertolongan pertama pada korban *syncope*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden (Siswa)

Penelitian ini diharapkan mampu membekali siswa dalam menangani kejadian pingsan di lingkungan sekolah, melalui edukasi yang diberikan, siswa dapat bertindak sebagai penolong pertama yang sigap, dengan kemampuan yang memadai, siswa diharapkan mampu mengambil tindakan yang cepat, tepat, dan aman sesuai standar kesehatan untuk mencegah risiko komplikasi seperti aspirasi saat kejadian berlangsung di sekolah.

2. Bagi Pihak Sekolah (SMA)

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah, khususnya pembina UKS atau PMR, dalam menyusun program pelatihan kesehatan yang lebih terstruktur. Penggunaan metode ceramah dan demonstrasi dapat dijadikan standar rutin dalam membekali siswa agar tercipta lingkungan sekolah yang lebih tanggap dan siap menghadapi situasi kegawatdaruratan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan data pendukung bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian terkait edukasi pertolongan pertama kejadian syncope. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan metode maupun media edukasi yang lebih inovatif dalam meningkatkan kemampuan penanganan syncope pada siswa.

